

PROGRAM PKK (PARENTING KELILING KAMPUNG) SEBAGAI SALAH SATU UPAYA UNTUK MENINGKATKAN SINERGI PENDIDIK PAUD DENGAN ORANG TUA

Annisa Salma Fadilah

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang

e-mail: annisasalma2022@gmail.com

Abstrak: PAUD adalah lembaga untuk anak usia dini yang memiliki peranan penting ke-2 setelah orang tua dalam mempersiapkan pondasi dasar pendidikan bagi anak. Kebanyakan orang tua yang sudah memasukkan anak mereka ke PAUD akan lebih tenang dalam memantau tumbuh kembang anak. Akan tetapi tidak sedikit orang tua yang menyerahkan seluruh kebutuhan pendidikan anaknya kepada lembaga PAUD serta tidak dibarengi dengan pengasuhan yang selaras dengan pemberian stimulasi di Lembaga PAUD. Pengetahuan pengasuhan anak sebaiknya dimiliki oleh orang tua. Namun kenyataannya tidak semua orang tua memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai mengenai pengasuhan anak. Keterbatasan biaya dan kurangnya perhatian terhadap kualitas mengasuh orang tua menjadi hal yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Tujuan dari artikel ini adalah untuk membuka wawasan masyarakat tentang pentingnya sebuah program khusus untuk meningkatkan sinergi antara lembaga PAUD dengan orang tua agar apa yang telah diajarkan oleh pendidik PAUD dapat selaras dengan pengasuhan orang tua. Artikel ini menggunakan metode studi literatur dengan menilik dari berbagai sumber yang relevan, terciptalah program "Parenting Keliling Kampung". Adanya program ini hendaknya menjawab miskonsepsi antara apa yang diajarkan oleh pendidik di lembaga PAUD dengan stimulasi yang di berikan oleh orang tua di rumah.

Kata Kunci: *Lembaga PAUD, Orang tua, Pendidikan*

PKK Program (Parenting Moving Village) as One Effort to Improve the Early Childhood Education Synergy with Parents

Abstract: PAUD is an early childhood institution that has a second important role after parents in preparing the basic foundation of education for children. Most parents who have put their children into early childhood will be calmer in monitoring the growth and development of children. However, not a few parents who submit all the educational needs of their children to the early childhood institutions and not accompanied by the care that is consistent with the stimulation in PAUD Institutions. Childcare knowledge should be owned by parents. But in reality, not all parents have adequate knowledge and skills about parenting. Limitations of costs and a lack of attention to the quality of parenting are of particular concern. The purpose of this article is to open the society's insight about the importance of a special program to improve the synergy between PAUD institutions and parents so that what has been taught by PAUD educators can be aligned with parenting. This article uses the literature study method by looking at various relevant sources, creating "Parenting Roving Kampung" program. The existence of this program should address the misconception between what is taught by educators in PAUD institutions with the stimulation provided by parents at home.

Keywords: *Education, Parents, PAUD Institutions*

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan kelompok yang sedang berada dalam prinsip pendidikan anak usia dini adalah individu unik yang memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosial emosional, kreatifitas, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. Dalam pasal 28 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20/2003 ayat 1, disebutkan bahwa anak yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun. Anak usia dini adalah anak yang berkisar antara usia 0-6 tahun yang memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa sehingga muncul berbagai keunikan pada dirinya. Usia dini merupakan masa perkembangan yang menentukan perkembangan masa selanjutnya. Berbagai studi yang dilakukan para ahli menyimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini dapat memperbaiki prestasi dan meningkatkan produktivitas kerja masa dewasanya.

Dari pengertian-pengertian diatas dapat dipahami bahwa anak usia dini adalah anak usia 0-6 tahun yang memiliki masa pertumbuhan dan perkembangan berbagai aspek dan memiliki keunikan dan karakteristiknya.

Masa kanak-kanak adalah masa membangun konsep, sehingga perlu mendapatkan perhatian sedetail mungkin agar konsep yang dipahami hingga dewasa sesuai dengan realitas yang ada.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan 6 (enam) perkembangan: agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan sesuai kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini seperti yang tercantum dalam Permendikbud 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD (menggantikan Permendiknas 58 tahun 2009). Ada dua tujuan diselenggarakannya pendidikan anak usia dini, yaitu: Tujuan utama untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan pada masa dewasa; Tujuan penyerta untuk membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah, sehingga dapat mengurangi usia putus sekolah dan mampu bersaing secara sehat di jenjang pendidikan berikutnya.

Pendidikan yang diberikan untuk anak usia 3-6 tahun tidak hanya bertujuan mengenalkan anak pada bidang-bidang pelajaran ataupun melatihnya berinteraksi dengan anak sebaya. Lebih jauh dari itu, PAUD memiliki fungsi utama mengembangkan semua aspek perkembangan anak, meliputi perkembangan kognitif, bahasa, fisik (motorik kasar dan halus), sosial dan emosional. (Diakses dari <https://www.parentingclub.co.id/smart-stories/alasan-si-kecil-perlu-mendapatkan-pendidikan-anak-usia-dini>). Pengalaman belajar di PAUD akan membantu anak untuk lebih siap dalam menerima pelajaran formal di bangku pendidikan selanjutnya (SD). Hal ini yang menjadi salah satu alasan UNESCO merekomendasikan setiap anak mendapatkan pendidikan anak usia dini pada usia pra sekolah.

Lingkungan belajar di sekolah tentu berbeda dengan lingkungan di rumah. PAUD dapat menjembatani perbedaan suasana di kedua tempat tersebut. Si Kecil akan belajar berinteraksi dengan anak sebayanya, mengikuti aturan yang ditetapkan di playgroup atau TK, belajar beradaptasi dengan rutinitas, dan sebagainya. Anak yang sebelumnya mendapatkan pendidikan di PAUD sering kali memiliki kemampuan yang lebih baik dalam berkomunikasi saat sekolah. Hal ini dikarenakan ia sudah terbiasa untuk bermain, belajar, hingga makan bersama dengan teman yang memiliki usia sebaya.

Pendidikan Anak Usia Dini adalah lembaga untuk anak usia dini yang memiliki peranan penting ke-2 setelah orang tua dalam mempersiapkan pondasi dasar pendidikan bagi anak. Kebanyakan orang tua yang sudah memasukkan anak mereka ke PAUD akan lebih tenang dalam memantau tumbuh kembang anak. Akan tetapi tidak sedikit orang tua yang menyerahkan seluruh kebutuhan pendidikan anaknya kepada lembaga PAUD serta tidak dibarengi dengan pengasuhan yang selaras dengan pemberian stimulasi di Lembaga PAUD. Pengetahuan pengasuhan anak sebaiknya dimiliki oleh orang tua. Namun kenyataannya tidak semua orang tua memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai mengenai pengasuhan anak.

Menurut data Statistik Pendidikan Anak Usia Dini tahun 2017/2018 menyebutkan bahwa terdapat 3.207 sekolah negeri menurut gugus sekolahnya dan 85.174 sekolah swasta menurut gugus sekolah. Dalam gugus sekolah terbagi kedalam 3 kategori, yaitu inti, imbas, dan belum ikut. Penyebaran dari lembaga pendidikan ini termasuk cukup pesat di Indonesia. Akan tetapi untuk pengembangannya masih sangat kurang dari tahun ke tahun.

Untuk terealisasinya pendidikan sesuai dengan visi dan misi dari sebuah lembaga, diperlukan juga peran non kelembagaan seperti orang tua. Orang tua adalah subjek terdekat anak yang memiliki pengaruh besar terhadap pertumbuhan anak. Oleh sebab itu, kemampuan mendidik serta wawasan orang tua harus luas agar mereka dapat menyelaraskan kegiatan yang berada di sekolah dan pembinaan yang dilakukan di rumah.

Parenting adalah proses pembelajaran pengasuhan interaksi antara orang tua dan anak yang meliputi aktivitas memberi petunjuk, memberi makan, memberi pakaian, melindungi anak saat mereka tumbuh berkembang. (kompasiana.com). Pentingnya parenting untuk orang tua dalam membangun sinergi dan keselarasan materi antara yang diajarkan sekolah dengan di rumah. Orang tua dan rumah adalah “sekolah” pertama yang dikenal anak karena orangtua lah yang pertama kali

mengajari mengajakan dan membekali dengan nilai dan norma-norma. Sebelum anak belajar pada jenjang pendidikan usia dini atau pendidikan dasar. Oleh karena itu diperlukan sekali program pembinaan yang dikhususkan orang tua untuk melatih skill dan meningkatkan wawasan mereka tentang pola pendidikan yang tepat untuk anak usia dini.

Di Indonesia sendiri keberadaan parenting belum terlalu menyeluruh. Jikapun ada hanya segelintir masyarakat saja yang dapat menikmati program ini. Padahal seharusnya program parenting ini dapat diikuti oleh orang tua tanpa harus memandang golongan. PKK adalah kepanjangan dari Parenting Keliling Kampung. Program ini adalah sebuah gagasan yang nantinya di setiap lembaga pendidikan PAUD akan mendapatkan kelas ini sehingga nantinya diharapkan seluruh masyarakat akan memiliki skill untuk mendidik anak mereka.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi literatur, yaitu melalui Langkah 1: Formulasikan Permasalahan. Menentukan topik permasalahan yang akan dibahas kemudian mengaitkannya dengan solusi permasalahan yang telah di kreasikan daripada solusi yang sudah ada. Jangan kelihatan.

Langkah 2: Cari Literatur (1) Cari literatur artikel yang relevan dengan topik permasalahan yaitu parenting; (2) Dapatkan gambaran(overview) topik penelitian; (3) Sumber sumber artikel sangat membantu bila didukung pengetahuan topik yang dikaji; (4) Sumber sumber tersebut berikan gambaran/ringkasan penelitian sebelumnya

Langkah 3: Evaluasi Data (1) Lihatlah kontribusi apa saja terhadap topik yang dibahas; (2) Cari dan temukan sumber data yang tepat sesuai kebutuhan guna mendukung penelitian; (3) Data bisa berupa data kualitatif, data kuantitatif maupun data yang berasal dari kombinasi keduanya.

Langkah 4: Analisis dan Interpretasikan. Tahap terakhir adalah mendiskusikan dan temukan serta ringkas literature yang akan dibuat.

PEMBAHASAN

Pendidikan Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun (Undang-undang Sisdiknas Tahun 2003) dan 0-8 tahun menurut para pakar pendidikan anak. Menurut Mansur (2005: 88) anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat perkembangan dan pertumbuhannya. Pada masa ini merupakan masa emas atau *golden age*, karena anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan tidak tergantikan pada masa mendatang. Menurut berbagai penelitian di bidang neurologi terbukti bahwa 50% kecerdasan anak terbentuk dalam kurun waktu 4 tahun pertama. Setelah anak berusia 8 tahun perkembangan otaknya mencapai 80% dan pada usia 18 tahun mencapai 100% (Slamet Suyanto, 2005).

Sesuai dengan Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 pasal 1 ayat 14, upaya pembinaan yang ditunjukkan bagi anak usia 0-6 tahun tersebut dilakukan melalui Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pendidikan anak usia dini dapat dilaksanakan melalui pendidikan formal, non formal, dan informal. Pendidikan anak usia dini jalur formal berbentuk taman kanak-kanak (TK) dan Raudatul Athfal (RA) dan bentuk lain yang sederajat. Pendidikan anak usia dini jalur nonformal berbentuk kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA), sedangkan PAUD pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan lingkungan seperti bina keluarga balita dan posyandu yang terintegrasi PAUD atau yang kita kenal dengan satuan PAUD sejenis (SPS).

Maleong menyebutkan bahwa ragam pendidikan untuk anak usia dini jalur non formal terbagi atas tiga kelompok yaitu kelompok taman penitipan anak (TPA) usia 0-6 tahun; kelompok bermain (KB) usia 2-6 tahun; kelompok satuan PADU sejenis (SPS) usia 0-6 tahun (Harun, 2009: 43).

Dari uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, sehingga diperlukan stimulasi yang tepat agar dapat tumbuh dan berkembang dengan maksimal. Pemberian stimulasi tersebut harus diberikan melalui lingkungan keluarga, PAUD jalur non formal seperti tempat penitipan anak (TPA) atau kelompok bermain (KB) dan PAUD jalur formal seperti TK dan RA.

Beberapa tahun belakangan lembaga pendidikan anak usia dini mulai diakui di masyarakat sebagai tingkatan pendidikan tertentu yang harus dilewati setiap anak. Hal ini termasuk perkembangan yang baik di bidang pendidikan Indonesia, mengingat beberapa Negara lain di dunia sudah menerapkan konsep pendidikan anak usai dini sejak dahulu. PAUD yang baik adalah PAUD yang tidak hanya memberikan pelayanan pendidikan terhadap anaknya, akan tetapi bersinergi bersama para orang tua mereka untuk terwujudnya capaian tumbuh kembang anak yang maksimal pada tahapannya.

Parenting

“Pengasuhan/ parenting dan perawatan anak yang berkualitas ini menjadi sangat penting, karena kekeliruan dalam pengasuhan, atau pengasuhan yang tidak berkualitas didalam keluarga bisa menjadi salah satu faktor pencetus kekerasan dan kejahatan seksual terhadap anak, seperti yang belakangan marak diberitakan,” papar Menteri PP-PA, Linda Amalia Sari Gumelar, saat membuka Seminar Pengasuhan Berkualitas Mendukung GN-AKSA di Kantor Kementerian Perhubungan, Jakarta, Selasa (15/7). Berdasarkan data dari Save the Children, hingga saat ini angka kekerasan terhadap anak secara global mencapai 500 juta hingga 1,5 milyar; sebanyak 85 juta anak di dunia menjadi pekerja di lingkungan berbahaya; sebanyak 1 milyar anak hidup di negara yang berpotensi adanya kekerasan bersenjata seperti teroris; sebanyak 3 dari 4 anak mengalami kekerasan karena alasan pendisiplinan di rumah dan sebanyak 5–10% anak laki-laki dan 20% anak perempuan pernah mengalami kejahatan seksual.

Untuk itu sudah banyak yang dilakukan oleh Pemerintah terkait dengan upaya pencegahan dan pemberantasan kekerasan dan kejahatan seksual terhadap anak, baik langsung maupun tidak langsung. Yang terbaru yakni dikeluarkannya Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 5 Tahun 2014 tentang Gerakan Nasional Anti Kejahatan Seksual terhadap Anak (GN-AKSA). Setidaknya ada 15 K/L yang mendapatkan tugas dari Presiden untuk melakukan gerakan nasional secara massal termasuk KPP dan PA melalui edukasi, sosialisasi, pencegahan, perlindungan, respons cepat, rehabilitasi dan penegakan hukum. Termasuk juga di dalamnya mengembangkan konsep pengasuhan berkualitas dalam rangka mendukung GN AKSA. Konsep pengasuhan atau “Parenting” ini yakni bagaimana orang tua-ayah, ibu dalam mendampingi dan membimbing semua tahapan pertumbuhan anak, merawat, melindungi, mengarahkan kehidupan baru anak dalam setiap perkembangannya. Pengasuhan ini erat kaitannya dengan kemampuan suatu keluarga/rumah tangga dan komunitas dalam hal memberikan perhatian, waktu, dukungan untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental/emosi dan sosial anak yang sedang dalam masa pertumbuhan.

Pengasuhan berkualitas dalam mendukung GN AKSA dapat dilakukan dengan memahami berbagai cara: 1) Psikologi Anak, yakni memahami kebiasaan di luar kebiasaan anak, sehingga bisa tanggap dan cermat pada setiap perubahan anak; 2) Memahami dan mengikuti tahapan tumbuh kembang anak, untuk mengetahui apakah anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahapan yang ada dan sesuai usianya. Manakala anak sudah mengalami kekerasan maupun kejahatan seksual, tentu akan berpengaruh pada perkembangannya kelak; 3) Mengetahui batas hukuman yang dapat diberikan pada anak; 4) Memberikan bimbingan dan kehidupan beragama pada anak sejak dari usia dini untuk membentuk karakter dan budi pekerti yang baik kepada anak; 5) Membangun komunikasi yang efektif dan menyiapkan “quality time” bagi anak. Dengan komunikasi yang efektif dan persuasif serta waktu yang berkualitas bagi anak, hal yang tidak diinginkan dapat diketahui dengan cepat; 6) Mengungkapkan kasih sayang dengan verbal dan tindakan. Disini orang tua harus mengajarkan kepada anak, mana bagian yang tidak boleh disentuh orang lain kecuali oleh ibu/ayah dan orang yang dipercaya oleh orang tua; menjelaskan kenapa hal tersebut dilarang sesuai dengan usia anak (unsafe touch) untuk memberdayakan anak untuk melindungi dirinya dari tindakan pelecehan dan asusila; dan 7) Mewujudkan kesetaraan gender antara ayah dan ibu di dalam keluarga, misalnya di dalam mengambil keputusan terkait tumbuh kembang anak dan pola pengasuhan yang disepakati serta tidak adanya tindak kekerasan dalam rumah.

“Tentu dalam hal ini pemerintah tidak dapat bekerja sendiri, namun harus bekerjasama, bersinergi dan berkolaborasi dengan semua elemen masyarakat, termasuk organisasi perempuan, organisasi profesi, organisasi dan LSM penggiat masalah anak, akademisi dan dunia usaha. Saat ini juga sedang disusun draft Rencana Aksi GN-AKSA 2014–2016 yang melibatkan berbagai elemen masyarakat, termasuk organisasi perempuan dan dunia usaha,” jelas orang nomor satu di KPP-PA tersebut.

Menurut Brooks, parenting memiliki definisi pengasuhan oleh anak yaitu sebagai sebuah proses tindakan dan interaksi antara orang tua dan anak, dimana kedua belah pihak saling mengubah satu sama lain saat anak tumbuh menjadi dewasa. Jadi orang tua disini berkolaborasi dengan anak, orang tua mengasuh anak hingga tumbuh dewasa. Karena peran orang tua yakni memang mengasuh anak dan mendidik hingga anak tumbuh dewasa seperti yang diharapkan oleh orang tua.

Menurut Jerome Kagan (dalam Wulan Putri, 2016), beliau adalah seorang psikologi perkembangan, yang mendefinisikan pengasuhan sebagai serangkaian keputusan tentang sosialisasi pada anak, yang mencakup apa yang harus dilakukan oleh orang tua agar anak mampu bertanggung jawab dan memberikan kontribusi sebagai anggota masyarakat. Jadi pengasuhan disini bagaimana orang tua harus menjelaskan kepada anak bagaimana anak bisa mempunyai tanggung jawab yang tinggi terhadap semua hal yang dilakukan. keluarga harus selalu mendukung kegiatan yang dilakukan anak selagi itu merupakan hal yang baik untuk dilakukan.

Tujuan parenting menurut Susilo Rahardjo dalam (<http://umk.ac.id/informasi/berita/2390-susilo-rahardjo-kupas-pentingnya-parentingeducation>) adalah untuk meningkatkan kesadaran orang tua terhadap pendidikan anak, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam melaksanakan perawatan, serta mempertemukan kepentingan dan keinginan pihak keluarga dan sekolah. "Sedang tahapan-tahapan parenting education, antara lain melakukan identifikasi kebutuhan orang tua, menyusun program, mengidentifikasi potensi mitra dan pendukung, melaksanakan program sesuai agenda, serta melakukan evaluasi dan kesempatan bersama," terangnya. Peran orang tua sendiri bagi pendidikan anak, dinilai Susilo Rahardjo sangat penting. Yakni mengingat posisi orang tua sebagai pengajar yang mengajarkan berbagai hal kepada anaknya dan juga sebagai teladan bagi anaknya dalam konteks pendidikan budi pekerti. "Inilah hakikat pendidikan dalam keluarga," tuturnya.

Pendidikan anak usia dini merupakan jenjang penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Adanya PAUD akan membantu orang tua untuk mendidik anak mereka. Selain itu dengan adanya lembaga PAUD juga memudahkan orang tua untuk memberikan materi-materi pengetahuan yang tidak dapat anak dapatkan hanya dari rumah. Seperti aspek social ketika anak bertemu dengan anak-anak lain di kelas, aspek motoric ketika guru mengajak senam dan menari bersama, serta masih banyak lagi.

Akan tetapi pada dasarnya lembaga PAUD tetap memerlukan bantuan orang tua untuk mencapai tujuan perkembangan anak yang diharapkan. Orang tua sebagai figure pertama dalam kehidupan anak tentunya memiliki peran yang sangat penting bagi anak. Oleh karena itu sinergitas antara guru maupun pendidik di kelas dan orang tua anak didik harus terjalin dengan solid. Karena pada realitanya orang tua yang sudah memasukkan ataupun mendaftarkan anak mereka ke lembaga PAUD, mereka akan lepas tangan dan menyerahkan segala stimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak kepada pendidik. Akan tetapi, segala simulasi pendidik hanya akan menjadi angin lalu saja jika orang tua tidak turut campur untuk meneruskan apa yang telah disampaikan oleh pendidik.

Parenting adalah sebuah wadah untuk orang tua menambah wawasan mereka tentang cara mendidik anak dengan baik, tahapan tumbuh kembang anak, dan lain-lain. Dalam parenting, orang tua akan dipertemukan dengan ahli-ahli tertentu yang nantinya akan melatih skill mereka untuk tentang cara mendidik anak. Dikarenakan mahal biaya parenting biasanya orang tua lebih memilih untuk tidak ikut dan bahkan ada orang tua yang belum tahu apa itu program parenting.

Perlu adanya sosialisasi dan tindak lanjut khusus tentang program parenting. Mengingat pentingnya program ini, maka dibuatlah Program PKK. Program PKK memiliki kepanjangan Parenting Keliling Kampung. Maksud dari program ini adalah untuk mensosialisasikan program parenting sekaligus pemerataan pelayanan parenting kepada orang tua. Dengan adanya Program Parenting Keliling Kampung nantinya, diharapkan akan membantu orang tua dalam mendidik anaknya.

PENUTUP

Anak usia dini adalah masa keemasan dimana anak membangun konsep. Oleh karena itu peran orang tua dan lembaga PAUD sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak. Pentingnya penguasaan dan skill untuk mendidik anak bagi orang tua menjadikan program parenting adalah pendidikan 'wajib' bagi orang tua. Oleh sebab itu perlu adanya pemerataan program parenting. Adanya Program Parenting Keliling Kampung (PKK), diharapkan dapat pemeratakan program

parenting sehingga sinergitas orang tua dan lembaga PAUD akan terbangun untuk generasi bangsa yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/30/470/pengasuhan-anak-berkualitas-dalam-mendukung-gn-aksa>. Diakses tanggal 10 Juni 2018.
- <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/bsnp/Permendikbud137-2014StandarNasionalPAUD.pdf>. Diakses tanggal 10 Juni 2018.
- <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/bsnp/Permendikbud137-2014StandarNasionalPAUD.pdf>.
<https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/bsnp/Permendikbud137-2014StandarNasionalPAUD.pdf>.
 Diakses tanggal 10 Juni 2018.
- Muhammad Fadlillah (2012), Desain Pembelajaran PAUD, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- hal.19 Syamsu Yusuf L.N dan Nani M. Sugandhi (2013), Perkembangan Peserta Didik, Jakarta: Raja Grafindo, hal. 47
- Wulan Putri. 2016. Diakses dari <https://www.kompasiana.com/putri-wulan/5815e8f78423bd0d172dfb4a/hakikat-parenting-education-bagi-anak-usia-dini>. Diakses pada 11 Juni 2018.
- Yembise Yohana Susana. 2016. PENGASUHAN ANAK BERKUALITAS DALAM MENDUKUNG GN-AKSA. Diakses dari:
<https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/30/470/pengasuhan-anak-berkualitas-dalam-mendukung-gn-aksa#>. 11 Juni 2018
-